

**REKONSTRUKSI KISAH RATU BALQIS DALAM PERSPEKTIF
TAFSIR MAQASHIDI**

Siti Robikah

Institut Agama Islam Negeri Salatiga

Email: bikarobikah@gmail.com

Abstract

This article describes the new reading of the story of Queen Balqis from the perspective of the maqashidi interpretation. This reading is intended to provide a breath of fresh air for the understanding of the stories in the Koran which are often only read as limited as the storyline. Maqashidi interpretation aims to read the verse to the maqashid contained in it. Maqashidi Abdul Mustaqim's interpretation uses three steps in his understanding. These three analyzes consist of language analysis, analysis related to the verses discussed both asbaab an nuzul, munasabah and others. Finally, masalahah analysis is the formulation of the maqashid of a verse. The story of Ratu Balqis which tells of a Queen who has the ability to lead a country. In the story of Ratu Balqis, it actually does not stand alone because there is a figure of Prophet Solomon where he also shows the figure of a king who has the ability to lead a country. The purpose of the story of Ratu Balqis and Prophet Sulaiman is the ability of men and women to lead in the public space with the capability and ability to lead.

Keywords: Maqshidi Tafsir, Ratu Balqis, Maqashid, Women

Abstrak

Artikel ini menjelaskan tentang pembacaan baru kisah Ratu Balqis dalam perspektif tafsir maqashidi. Pembacaan ini dimaksudkan untuk memberikan angin segar bagi pemahaman kisah-kisah dalam Al-Quran yang seringkali hanya dibaca sebatas jalannya kisah. Tafsir maqashidi ini bertujuan untuk membaca ayat sampai pada *maqashid* yang terkandung di dalamnya. Tafsir maqashidi Abdul Mustaqim ini menggunakan tiga langkah dalam pemahamannya. Tiga analisis ini terdiri dari analisis bahasa, analisis yang berhubungan dengan ayat yang dibahas baik asbaab an nuzul, munasabah dan yang lainnya. Terakhir, analisis masalah yaitu perumusan *maqashid* dari sebuah ayat. Kisah Ratu Balqis yang menceritakan tentang seorang Ratu yang mempunyai kemampuan untuk memimpin sebuah negeri. Dalam kisah Ratu Balqis ini sebenarnya tidak berdiri sendiri karena ada sosok Nabi Sulaiman di mana beliau juga memperlihatkan sosok seorang Raja yang memiliki kemampuan dalam memimpin sebuah negeri. Maksud dari kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman adalah kebolehan laki-laki dan perempuan dalam memimpin di ruang publik dengan kapabilitas dan kemampuan untuk memimpin.

Kata kunci: Tafsir Maqshidi, Ratu Balqis, Maqashid, Perempuan

Pendahuluan

Dalam banyak tafsir terdahulu, kisah Ratu Balqis dikisahkan adanya seorang perempuan yang sukses memimpin sebuah negeri. Tidak ada satupun tafsir yang tidak mengakui kebenaran kisah Ratu Balqis ini. Kebanyakan tafsir terdahulu menggunakan kisah-kisah israilliyat untuk menjelaskan tentang kisah Ratu Balqis. Dalam Al-Quran, kisah Ratu Balqis ini diceritakan dalam QS. An-Naml [27]: 23-44.

Dalam QS. an-Naml [27]: 23-44 tentang kisah Ratu Balqis, menceritakan adanya seorang ratu yang berhasil dalam memimpin suatu kerajaan yang dalam Al-Quran digambarkan sebagai *arsyun adhim*. Hal ini memperlihatkan bahwa adanya apresiasi Al-Quran terhadap seorang perempuan yang mampu dan berhasil menjadi pemimpin. Dalam banyak kitab tafsir klasik, tidak ada satupun yang memperlihatkan ketidaksetujuannya terhadap kisah Ratu Balqis. Penafsiran kisah Ratu Balqis dalam banyak kitab tafsir baik klasik, pertengahan maupun modern-kontemporer, belum terlihat adanya pembahasan berlanjut tentang maksud adanya kisah Ratu Balqis dalam Al-Quran.

Jika melihat ulang penafsiran terdahulu, QS. an-Naml [27]: 23-44 hanya diceritakan secara kronologis bagaimana seekor burung Hud-hud yang mengawali cerita ini dengan melihat sosok Ratu Balqis dalam kerajaannya, sampai pada

masuknya Ratu Balqis ke dalam agama Sulaiman.¹ Namun beberapa pendekatan telah digunakan oleh beberapa peneliti tafsir untuk reinterpretasi kisah Ratu Balqis ini. Dengan adanya pendekatan-pendekatan baru dalam menafsirkan Al-Quran, ditemukanlah nilai-nilai yang tersirat berupa kriteria-kriteria pemimpin perempuan.²

Dalam konteks relasi antara laki-laki dan perempuan terdapat dua wilayah peran yang diperhadapkan yaitu adanya peran publik dengan peran domestik. Istilah publik biasanya diasumsikan sebagai wilayah kaum laki-laki sementara domestik dianggap sebagai dunia kaum perempuan. Sekat budaya ini, menurut kaum feminis merupakan warisan kultural dari masyarakat primitif yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu (*hunter*) dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*). Warisan ini kemudian dilanjutkan oleh masyarakat agraris yang menempatkan laki-laki di luar rumah dan perempuan di dalam rumah untuk mengurus keluarga. Demikian juga dalam masyarakat modern yang masih mengakomodasi adanya sekat budaya terutama dalam sistem kapitalis. Padahal pembagian kerja yang berdasarkan dengan jenis kelamin sangat merugikan kaum perempuan dan juga tidak relevan lagi untuk diterapkan di era teknologi yang serba modern ini.³

Banyak artikel yang telah dituliskan sebelumnya. Seperti dalam artikel artikel yang menjelaskan tentang QS. An-Naml [27] : 23-44 dengan beberapa pendekatan. Artikel dalam jurnal at- Tibyan, Vol.3, No.1, Juni 2018 dengan judul Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat an-Naml: 23-44). Dalam artikel ini dijelaskan bahwa karakteristik kepemimpinan perempuan. Al-Quran secara khusus mendokumentasikan seorang wanita yang sukses memimpin negaranya di al-Naml. Terlebih lagi di surat ayat itu adalah tanda-tanda atau simbol-simbol yang menarik yang menunjukkan karakteristik kepemimpinan. Oleh karena itu, minat untuk melakukan penelitian dengan menggunakan semiotika. Melalui pemahaman semiotik, pada surah An-Naml ayat 23-44 tidak hanya menggambarkan keberadaan kepemimpinan perempuan, tetapi juga

¹ Dalam tafsir-tafsir klasik dijelaskan kisah Ratu Balqis terhenti pada cerita kisahnya saja yang bersumber dari kisah-kisah israiliyyat.

² Dalam beberapa tulisan sebelumnya sudah terlihat adanya penjelasan karakteristik perempuan menjadi seorang pemimpin. Pendekatan yang digunakan semantik, semiotika, ma'na cum maghza akan menemukan kriteria perempuan yang dapat dijadikan pemimpin. Seperti dalam artikel yang ditulis oleh Fathurrosyid, "Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran". Dengan menggunakan semiotika maka akan ditemukan simbol pemimpin perempuan yang demokratis, manuver politik konspiratif. Dengan menggunakan pendekatan ma'na cum maghza, karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis dapat disimpulkan bahwa karakter pemimpin yang bijaksana dan demokratis, perhatian terhadap ketentraman rakyat, diplomasi dan perdamaian, cerdas, teliti, dan memiliki kekuatan mental. Dari pendekatan ini memperlihatkan bahwa sosok Ratu Balqis adalah pemimpin yang ideal dari sisi duniawi.

³ Achmad Mulyadi, "Relasi Laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas), *Al-Ihkam*, (Vol.7, No.2, 2012), 248.

menggambarkan karakteristik Balqis dalam memimpin negara Saba'. Beberapa dari karakteristik kepemimpinan Balqis adalah demokratisasi, kebijaksanaan, cerdas, diplomasi dan dia juga mencintai perdamaian. Cerita ini menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan ada di Al-Quran dan dia memiliki karakteristik kepemimpinan wanita yang baik.⁴

Sebuah artikel dengan judul *Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran*⁵. Dalam QS. An-Naml [27]: 29-44 dengan menggunakan pendekatan semiotika maka akan menyimpulkan bahwa ayat ini menjelaskan adanya hubungan antara pria dan wanita, adanya kesetaraan gender di antara pria dan wanita. Ratu Balqis merupakan simbol feminis sejati dengan adanya ketaatan dan penyerahan dirinya hanya untuk Allah bukan kepada Nabi Sulaiman. Artikel-artikel ini belum sampai menemukan maksud dari dikisahkannya Ratu Balqis dalam Al-Quran. Maka dari itu, tulisan ini menggunakan metode tafsir maqashidi untuk menemukan maksud dari kisah Ratu Balqis dalam Al-Quran.

Tafsir maqashidi yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir maqashidi yang diinisiasi oleh Abdul Mustaqim. Salah satu guru besar di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam teori tafsir maqashidinya, Abdul Mustaqim membaginya dalam tiga hirarki yaitu tafsir maqashidi *as philosophy*, *as methodology*, dan *as product*. Ketiga hirarki ini harus ada dalam menafsirkan Al-Quran.

Tafsir Maqashidi; Sejarah dan Sistematika

Abdul Mustaqim⁶ mengungkapkan bahwa tafsir maqashidi merupakan salah satu jalan moderat dalam memahami berbagai tafsir yang literal (tekstualis-skriptualis) ataupun liberal (liberalis-substansial). Tafsir maqashidi ingin menggali maqashid (tujuan, hikmah, maksud, dimensi makna terdalam dan signifikansi) yang ada dibalik teks.⁷ Menurut Mustaqim, tafsir maqashidi bukanlah sesuatu yang baru karena telah dikenalkan sejak dahulu dengan adanya teori maqashid al-syariah yang kemudian dijadikan sebagai pisau analisis dalam memahami teori kontemporer. Dalam hal ini, beliau menggunakan istilah tafsir maqashidi.⁸

⁴ Syafieh dan Nurbaiti, "Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat al-Naml: 23-44)", Vol.3, No.1, Juni 2018

⁵ Fathurrosyid, "Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran", *Palastren*, (Vol. 6, No.2, 2013).

⁶ Beliau adalah guru besar di UIN Sunan Kalijaga. Lahir di Purworejo pada tanggal 4 Desember 1972. Sekolah di MTs al-Islam Jono lalu melanjutkan di PP Krpyak Yogyakarta sejak 1988-1998. Setelah itu melanjutkan kuliah jenjang S1, S2 dan S3 di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saat ini beliau mengajar di UIN Sunan Kalijaga, UNSIQ Wonosobo, IIQ An-Nur Bantul, Pascasarjana IAIN Tulungagung dan Pascasarjana IAIN Kediri. Beliau termasuk dosen yang sangat produktif dan menghasilkan banyak karya. Sumber: Pidato pengukuhan Profesor.

⁷ Abdul Mustaqim, *Pidato Pengukuhan Profesor*, 6

⁸ Abdul Mustaqim, *Pidato Pengukuhan Profesor*, 7

Dari penelitian sebelumnya, menurut Mustaqim masih menyisakan beberapa problem. Salah satunya problem ontologis tafsir maqashidi belum mendapatkan penjelasan yang memadai. Dalam tafsir maqashidi memang ada maqashid al-syariah namun maqashid al-syariah bukanlah tafsir maqashidi itu sendiri. Tidak hanya itu, secara epistemologis, konstruksi tafsir maqashidi juga belum begitu jelas, bagaimana sebenarnya *fundamental structure* episteminya. Apakah masalah yang menjadi basis utama dalam memahami teks atau sebaiknya tekslah yang menjadi basis utama dalam memahami masalah.⁹

Teori maqashid juga dapat dikembangkan tidak hanya menafsirkan ayat-ayat hukum namun juga menafsirkan ayat-ayat kisah, *amtsal* dan teologis. Karena pada hakikatnya setiap ayat dalam Al-Quran pasti mempunyai maksud untuk menyampaikan masalah kepada umat manusia. Tafsir maqashidi sangat penting karena dapat menjadi sebuah alternasi dalam meretas adanya kebuntuan epistemologi yang terlalu tekstual di satu sisi dan liberal di sisi lain. Menurut Mustaqim, tafsir maqashidi dapat didudukkan sebagai falsafah tafsir (*as philosophy*) dalam mendinamiskan tafsir Al-Quran.¹⁰ Proses penafsiran yang tidak memperhatikan *maqashid* – kemungkinan tersirat- dalam suatu ayat, dengan begitu sama saja memperlakukan teks Al-Quran sebagai teks yang mati tanpa ruh di dalamnya.

Tafsir maqashidi dapat diartikan sebagai model penafsiran Al-Quran yang memberikan penekanan terhadap dimensi maqashid al-syariah¹¹ dan maqashid Al-Quran¹². Tafsir maqashidi juga akan mempertimbangkan bagaimana gerak teks

⁹ Abdul Mustaqim, *Pidato Pengukuhan Profesor*, 10

¹⁰ Abdul Mustaqim, *Pidato Pengukuhan Profesor*, 8

¹¹ Maqashid syariah adalah untuk mewujudkan kebaikan dan menghindarkan kerusakan. Istilah yang sama dengan maqashid adalah masalah. Maqashid al-Syariah terdiri dari dua kata yaitu *al-maqashid* dan *al-syariah*. Secara etimologi, *al-maqashid* dari akar kata *al-qashd* mempunyai makna jalan yang lurus atau tujuan yang paling utama. *Al-maqashid* dimaknai sebagai sesuatu yang mendasari perbuatan seseorang dan diimplementasikan dalam bentuk yang nyata. Ibnu Ashur menjelaskan bahwa maqashid al-syariah adalah nilai atau hikmah yang menjadi perhatian syara' dalam seluruh kandungan syariat, baik yang terperinci ataupun yang global. (Musholli, "Maqashid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Isu-Isu Kontemporer", *At-Turas*, (Vol.5, No.1, 2018), 62). Maqashid syariah dapat dipahami sebagai tujuan dari seperangkat hukum Islam pada terbentuknya keadilan dan kemaslahatan masyarakat, bukan pada sederet aturan yang mengantarkan pada terbentuknya keadilan dan kemaslahatan masyarakat, bukan aturan yang mengantarkan pada kerusakan tatanan sosial. (Syukur Prihantoro, "Maqashid al-Syariah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)", *at-Tafkir*, 122). Maqashid al-syariah merupakan rincian lebih lanjut dari maqashid Al-Quran. Semua tuntutan syariat Islam dimaksudkan untuk menjaga kemaslahatan dalam lima hal yaitu *hifzh al-din*, *hifzh al-nafs*, *hifzh al-aql*, *hifzh al-nasl*, *hifzh al-mal*. Kemudian ditambah oleh Mustaqim dengan *hifzh al-daulah* dan *hifzh al-biah*. Sumber: Abdul Mustaqim, Pancasila dalam Perspektif Tafsir Maqashidi, artikula.id

¹² Maqashid Al-Quran adalah istilah yang menjelaskan tentang tujuan universal Al-Quran dari seluruh ayat-ayat Al-Quran. Karena tidak mungkin Allah menurunkan Al-Quran tanpa adanya maksud dan tujuan. Para Ulama menjadikan maqashid Al-Quran sebagai konsep penafsiran agar menghasilkan penafsiran Al-Quran yang tidak ditunggangi untuk membela kepentingan ideologi,

(*harakiyyah al-naş*). Jika objek penafsirannya kisah dalam Al-Quran maka tafsir maqashidi akan menelisik secara mendalam maqashid dari narasi kisah Al-Quran tersebut.¹³

Secara ontologis, gagasan tafsir maqashidi merupakan sebuah konsep pendekatan tafsir yang ingin memadukan elemen sebagai berikut, *pertama*, lurus dari segi metode yang sejalan dengan prinsip-prinsip maqashid syariah. *Kedua*, mencerminkan sikap moderasi dalam memperhatikan bunyi teks dan konteks dan *ketiga*, moderat dalam mendudukan dalil *naql* dan dalil *aql* agar dapat menangkap maksud Al-Quran, baik yang bersifat partikular dan universal sehingga memperoleh kemaslahatan dan menolak kerusakan.¹⁴

Dari segi hirarki ontologis, Abdul Mustaqim membagi menjadi tiga hirarki:

Pertama, tafsir maqashidi *as philosophy* (sebagai falsafah tafsir). Nilai-nilai maqashid dalam hal ini dijadikan sebagai basis filosofi dan spirit dalam proses dinamika tafsir Al-Quran. Sebagai konsekuensinya, Al-Quran harus dipahami bukan hanya dari struktur linguistiknya aja, namun juga dari pertimbangan maqashid yang ada di balik struktur linguistiknya.¹⁵ Tafsir maqashidi sebagai filsafat tafsir akan memberikan spirit baru bukan hanya produk tafsir akan tetapi

madzhab, golongan mufassir yang jauh dari kemaslahatan manusia. (Muhammad Bushiri, “Tafsir Al-Quran dengan Pendekatan Maqashid Al-Quran Perspektif Thaha Jabir Al-Alwani”, *Tafsere*, (Vol.7, No.1, 2019), 132. Menurut Badi’ al Zaman Sa’id Nursi, maqashid Al-Quran adalah tujuan pokok Al-Quran yang didalamnya terdapat empat tujuan pokok yaitu ketauhidan, kenabian, hari kebangkitan dan keadilan. Menurut Abu Hamid al-Ghazali, tujuan diturunkan Al-Quran adalah menyeru hamba menuju Tuhannya. Menurut Ibnu Ashur tujuan Al-Quran dibagi menjadi dua yaitu *maqashid al-a’la* dan *maqashid al-asliyah*. Di dalam memahami maksud dan tujuan Al-Quran sebagaimana ia diturunkan diperlukan proses penafsiran untuk mengungkapkan sebuah makna Al-Quran dari berbagai macam aspek sesuai dengan tujuannya. Penafsiran telah banyak dilakukan oleh mufassir klasik hingga sekarang ini. Namun dalam beberapa panfsiran terjadi banyak penyelewangan dan distorsi makna yang bersumber dari agama Yahudi. (Moh. Bakir, “Konsep Maqashid Al-Quran Perspektif Badi’ Al-Zaman Sa’id Nursi (Upaya Memahami Makna Al- Quran Sesuai dengan Tujuannya), *El-Furqonia*, (Vol.1, No.1, 2015), 49-50). Sebagai contoh aplikasi maqashid Al-Quran dalam menjawab isu kontemporer yaitu tentang pernikahan di bawah umur. Dalam isu ini tidak ada ayat Al-Quran yang secara tegas menjelaskan tentang larangan pernikahan di usia dini, namun mafsadatnya tidaklah ringan. Dalam hal ini berarti pula praktik pernikahan di usia dini akan mengganggu potensi pada gagalnya tujuan pernikahan yang telah menjadi perhatian Al-Quran. Dalam situasi pernikahan di bawah umur tetap dapat melahirkan masalah yang sejalan dengan tujuan luhur Al-Quran yaitu mencegah perzinaan. Setiap sisi negatif dan positif harus menjadi pertimbangan nilai kemaslahatan yang ingin dicapai termasuk pada level maqashid. (Kurdi, “Pernikahan di Bawah Umur Perspektif Maqashid Al-Quran”, *Jurnal Hukum Islam*, (Vol. 14, No.1, 2016),66). Dr. Abdul Karim Hamidi memetakan maqashid Al-Quran menjadi tiga yaitu *al-Shalah al-fardi* (kemaslahatan yang bersifat personal), *al-Shalah al-ijtima,i* (kemaslahatan yang bersifat sosio-komunal) dan *al-shalah al- ‘alami* (kemaslahatan yang mendunia/global). Sumber: Abdul Mustaqim, Pancasila dalam Perspektif Tafsir Maqashidi, artikula.id

¹³ Abdul Mustaqim, *Pidato Pengukuhan Profesor*, 15

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Pidato Pengukuhan Profesor*, 32

¹⁵ Abdul Mustaqim, *Pidato Pengukuhan Profesor*, 33

proses penafsiran. Dalam konsep *asbaab al-nuzul*, tafsir maqashidi menegaskan ibarat dengan *al-ibrah bi maqashid al-syariah*. Artinya, prinsip dasar yang menjadi pertimbangan untuk mengambil kesimpulan dengan mengambil suatu kesimpulan.¹⁶

Kedua, tafsir maqashidi *as methodology* yang meniscayakan perlunya rekonstruksi dan pengembangan penafsiran yang berbasis maqashid. Sebuah proses dan prosedur penafsiran yang menggunakan maqashid syariah. Tafsir maqashidi akan menekankan pentingnya pendekatan maqashid dalam menafsirkan Al-Quran. *Ketiga*, tafsir maqashidi *as product* sebagai produk penafsiran. Hirarki tafsir maqashid ini tidak hanya dapat diterapkan dalam ayat hukum namun juga kisah, teologis, amtsal dan sosial politik.¹⁷

Dalam bukunya, *al-Tafsir al-Maqashidi: al-Qadhaya al-Mu'ashiroh fi dhu'i Al-Quran wa al-Sunnah al-Nabawiyyah* menjelaskan contoh-contoh dalam menerapkan tafsir maqashidi untuk memahami isu-isu kontemporer. Terdapat sepuluh bab yang dituliskan dalam buku tersebut. Namun –menurut penulis—dari beberapa contoh yang telah dipaparkan belum memperlihatkan adanya sistematika yang dapat diaplikasikan secara tepat untuk problem lain. Maka dari itu penulis mencoba untuk mensistematisasi kembali agar tafsir maqashidi sebagai sebuah metode dapat digunakan dalam segala isu kontemporer saat ini.

Dalam sistematika penelitiannya, Abdul Mustaqim menjelaskan beberapa langkah yang harus ditempuh oleh seorang peneliti dalam menggunakan tafsir maqashidi sebagai sebuah perspektif. *Pertama*, kajian bahasa atau analisis linguistik dari ayat yang akan diteliti. *Kedua*, analisis ulumul Quran, yang terdiri dari mencari *asbaab an nuzul*, *muhasabah* dan hal-hal yang berkaitan dengan ulumul Quran. *Ketiga*, analisis *maqashid* dari sebuah ayat.

Kisah Ratu Balqis dalam Berbagai Tafsir

Dalam Al-Quran telah dijelaskan perihal kepemimpinan perempuan dalam QS. An-Naml: 23-44 yang bercerita tentang seorang Ratu dari negeri Saba', sebuah negeri yang subur hingga diceritakannya dalam Al-Quran.¹⁸ Ini menunjukkan bahwa pernah ada sosok perempuan yang mengendalikan kekuasaan yang disekelilingnya

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Pidato Pengukuhan Profesor*, 35

¹⁷ Abdul Mustaqim, *Pidato Pengukuhan Profesor*, 36-42

¹⁸ Dalam Tafsir al-Maraghi diceritakan bahwa Balqis dikaruniai kejayaan dan kerajaan yang megah dengan segala perbekalan dan perlengkapan perangnya, suatu hal yang banyak dan hanya dimiliki oleh kerajaan-kerajaan besar saja. Dia mempunyai istana yang agung, yang ditatah dengan emas dan berbagai macam permata serta mutiara, di sebuah istana besar dan megah. Hal ini menunjukkan keagungan raja, keluasan wilayahnya dan keluruhan derajatnya di antara para raja. Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1993, juz 19, 245

banyak tokoh laki-laki.¹⁹ Karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis mulai diceritakan ketika mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman as. Balqis mendatangkan para penasihat dan orang terdekat untuk meminta pendapat yang benar, yang harus dia tempuh dalam menanggapi surat dari Nabi Sulaiman as. Hal ini dikarenakan Balqis tidak ingin memutuskan perkara secara otoriter.²⁰ Sikap ini memperlihatkan bahwa karakter seorang Ratu Balqis adalah ratu yang cerdas.²¹ Setelah musyawarah dengan penasihat dan orang terdekat penguasa, akhirnya mereka memutuskan kesiapan untuk melaksanakan apapun keputusan ratu.²²

Keputusan Ratu Balqis setelah mempertimbangkan dari semua segi dan memperhatikan pula isi surat dan cara penyampaiannya, Sang Ratu tidak cenderung berperang sebagaimana terkesan dari jawaban para penasehatnya.²³ Setelah mengingatkan bahaya yang ditimbulkan akibat peperangan, Ratu Balqis melanjutkan bahwa dia akan menjawab surat Nabi Sulaiman as dan mengirimkan hadiah untuknya. Dengan demikian, menurut Ratu Balqis, mereka akan mengulur waktu untuk mengambil keputusan apakah memerangi ataukah berdamai dengan pasukan Nabi Sulaiman.²⁴

Saba' adalah sebuah kerajaan di Yaman, Arab Selatan pada abad VIII SM. Dikenal dengan sebuah kerajaan yang mempunyai peradaban yang tinggi. Salah satu penguasanya yaitu Ratu Balqis yang hidup semasa Nabi Sulaiman. Al-Quran melukiskan dengan kalimat *Baldatun Thoyyibatun Wa Rabbun Ghofur*²⁵, lokasinya sangat strategis yang menghubungkan negeri ini dengan dataran India, Euthopia, Somalia, Suriah dan Iraq.²⁶ Dalam QS An-Naml dijelaskan kerajaan Ratu Balqis dengan menggunakan kata *arsyun 'adhim* yaitu singgasana yang besar yang memperlihatkan kehebatan sebuah kerajaan. Pada ayat 24-26, setelah dijelaskannya tentang kehebatan kerajaan Saba' secara material namun lemah dalam hal spiritualnya. Dengan mengulangi kata *aku menemukannya* yakni aku menemukan sang ratu *dan kaumnya* atau semua penduduk Saba pada waktu itu *menyembah*

¹⁹ Syafieh, "Potret karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat an-Naml: 23-44)", *At-Tibyan*, Vol.3, No.1, 2018, 43

²⁰ Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, Semarang: Toha Putra, 1993, juz 19, 252

²¹ Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, Depok: Gema Insani, 2012), juz.8, 398

²² Sayyid Qutb, *Fi Zhilalil Quran*, terj. As'ad Yasin, 398. Berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh al-Maraghi dalam tafsirnya. Dalam tafsir al-Maraghi dijelaskan bahwa keputusan penasihat dan pembesar-pembesar kerajaan adalah keinginan untuk memerangi kaum Sulaiman dikarenakan mereka lebih kuat dan pemberani dibandingkan kaum Sulaiman. Namun tidak dengan keputusan Ratu Balqis. Dia memilih untuk mendahulukan diplomasi dibandingkan dengan perang. Lihat Ahmad Mustafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrun Abu Bakar, juz 19, 252

²³ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2011, cet.IV, Vol. IX), 439.

²⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, 440.

²⁵ QS. Saba' : 19

²⁶ Mutho'am, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Quran (Kajian Surah AN-Naml 23-26), *Manarul Quran*, 6

matahari, yakni mempertuhankan selain Allah. *Dan setan telah memperindah untuk perbuatan-perbuatan mereka* yang menyembah matahari dan binatang-binatang, sehingga mereka menganggapnya baik dan benar *lalu menghalangi mereka dari jalan Allah* padahal tidak ada kebahagiaan kecuali menemukan jalanNya. Sehingga dengan demikian *mereka tidak mendapatkan hidayah* menuju kebahagiaan, bahkan mereka terus menerus dalam kesesatan. Setan memperindah hal-hal tersebut *agar mereka tidak bersujud* dan patuh melaksanakan tuntunan Allah padahal Dia-lah yang senantiasa *mengeluarkan apa saja yang tersembunyi di langit* seperti benda-benda angkasa dari saat kesaat diperlihatkan oleh Allah sehingga diketahui wujudnya yang mana sebelumnya belum diketahui.²⁷

Dengan menggunakan pendekatan *ma'na cum maghza*, Sahiron Syamsyuddin menjelaskan kisah Ratu Balqis dalam QS. An-Naml [27]: 29-35 dengan menemukan maghza (pesan utama)nya. Dari kisah Ratu Balqis terlihat bahwa ada yang tersirat dalam ayat ini yaitu karakteristik kepemimpinan Ratu Balqis yaitu sikap bijaksana dan demokratis, perhatian terhadap ketentraman rakyatnya, menyukai diplomasi dan perdamaian, cerdas, teliti dan memiliki kekuatan mental.²⁸ Begitu pula dengan menggunakan pendekatan semiotika, akan memberikan penjelasan yang serupa dengan hal tersebut.²⁹ Dari kedua pendekatan yang telah digunakan, pemahaman akan kisah Ratu Balqis belum sampai pada maksud dari ayat tentang kisah Ratu Balqis tersebut.

QS. An-Naml [27]: 23-44 merupakan ayat yang menjelaskan tentang kisah Ratu Balqis. Adanya pemaparan kisah ini menunjukkan bahwa perempuan diperbolehkan atau dibenarkan menjadi seorang pemimpin sebuah negeri. Kalau saja perempuan tidak diperkenankan untuk menjadi pemimpin maka kisah ini tidak akan dijelaskan seapik apa yang diketahui saat ini. Kisah ini akan diisi dengan adanya celaan terhadap perbuatan tersebut. Namun dalam hal ini, Al-Quran menjelaskan kebijakan seorang Ratu Balqis dalam memimpin rakyatnya dengan sangat piawai dan sangat gemilang.³⁰

Untuk menganalisa kisah Ratu Balqis, Penulis membagi menjadi 5 bagian dengan tujuan untuk menemukan maksud dari adanya kisah Ratu Balqis.

²⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Vol. 10

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, 161-163

²⁹ Lihat dalam Fathurrosyid, "Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran", *Palastren*, (Vol.6, No.2, 2013).

³⁰ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atau Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LkiS, 2001), 150

a. Sosok Ratu Balqis

Kisah ini diawali dengan Kata *Imraah* berasal dari kata *mara'a* yang berarti baik dan bermanfaat.³¹ Dari kata *mara'a* ini juga menjadi *al-mar'u* yang bermakna seseorang (laki-laki)³² dan *al-mar'ah* berarti perempuan. Kata *Imraah* diulang sebanyak 11 kali dalam Al-Quran (QS. Ali Imron [3]: 35, An-Nisa [4]: 12, An-Nisa [4]: 128, Yusuf [12]: 30, 51, An-Naml [27]: 23, Qashash [28]: 9, Al-Ahzab [33]: 50, At-Tahrim [66]: 10,10,11).³³ Dari sebelas ayat yang menggunakan term *imraah*, hampir seluruhnya menjelaskan tentang istri Nabi. terkecuali pada QS. An-Naml [27]: 23 yang menunjuk pada seorang perempuan gadis (belum menikah).³⁴ Jika dilihat dari posisi kata *Imraah*, kata ini dapat diartikan sebagai sosok istri perempuan yang durhaka terhadap suaminya atau perempuan yang berbeda ideologi. Begitu pula dengan Ratu Balqis yang secara ideologi, dia berbeda dengan Nabi Sulaiman. *Al-Mar'ah* juga menunjukkan arti kedewasaan dan kematangan. Kata *al-mar'ah* atau *al-nisā* manakala memenuhi kriteria sosial dan budaya tertentu seperti berumur dewasa, telah berumah tangga dan mempunyai peran tertentu dalam masyarakat. Dalam memahami *al-mar'ah* dan *al-nisa* memerlukan pemahaman kontekstual, karena identitas gender banyak dipengaruhi oleh faktor budaya setiap orang yang berbeda-beda.³⁵ Kisah Ratu Balqis ini menunjukkan adanya seorang perempuan dewasa secara emosional maupun secara intelektual yang berhasil dalam memimpin kerajaannya.

Al-Quran menggambarkan kerajaan Ratu Balqis dengan menggunakan kata '*arsyun 'azim*. Kata *arsyun* diartikan sebagai singgasana. Diketahui bahwa kata *arsyun* adalah singgasana yang biasanya ditujukan kepada singgasana milik Allah.³⁶ Dengan penggunaan kata '*arsyun 'azim* maka memperlihatkan bahwa Ratu Balqis adalah seorang perempuan dewasa (matang dari segi emosional maupun secara intelektual) berhasil memimpin sebuah kerajaan yang sangat besar.

b. Hud-Hud

Dalam kisah ini, Hud-hud adalah penyampai berita baik untuk Sulaiman maupun Ratu Balqis. Hud-hud juga bertugas untuk mengetahui dan menggali informasi sebanyak-banyaknya tentang segala situasi,

³¹ Abu Husain Ahmad bin Fariz bin Zakaria, *Maqayis al-Lughoh*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972), 315

³² Noor Huda Noer, "Perempuan dalam Perspektif Filsafat AL-Quran", *Al-Risalah*, (Vol. 10, No.2, 2010), 381

³³ M. Fuad Abdul Baqi, *Mu'jam Al Mufahras li Alfad Al-Quran*, 663

³⁴ Noor Huda Noer, "Perempuan dalam Perspektif Filsafat AL-Quran", 383

³⁵ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, 172

³⁶ Ibnu Mandzur, *Lisaan al-Arab*, 2880

terutama tentang kekuatan musuh. Hud-hud diceritakan sebagai seekor burung yang dapat dipercaya karena berita tentang Ratu Balqis adalah benar. Hud-hud berhasil dalam menemukan kebenaran tentang kerajaan Saba'. Kecerdasan Hud-hud dalam menjelaskan apa yang telah dilihatnya membuat Nabi Sulaiman terkejut. Keterangan Hud-hud yang singkat tentang kekuatan Ratu Balqis dalam ucapannya, "Dan dia dianugerahi segala sesuatu" dimungkinkan mencakup segala hal kebaikan, kekuatan dan segala kemampuan kerajaannya.³⁷

Burung Hud-hud adalah burung yang memiliki panjang tubuh 25-29 meter dengan sayap yang lebarnya 44-48 sentimeter. Burung ini mempunyai keistimewaan dan keunikan dalam hal mempertahankan diri dari serangan musuh dengan menyembrotkan kotoran ke mata binatang yang ingin menyerangnya. Jika cara ini tidak berhasil, maka burung ini akan mengeluarkan bau yang sangat busuk dari seluruh tubuhnya. Kelenjar berbau ini tidak hanya untuk pertahanan diri namun juga menolak parasit anti bakteri dan melindunginya dari penyakit.³⁸

Muqatil berkata, "Hud-hud membawa surat Sulaiman dengan menggunakan paruhnya. Kemudian, ia terbang sampai di atas kepala Balqis yang dikelilingi oleh para prajurit dan tentara. Sejenak Hud-hud mengepaskan sayapnya dan seluruh orang melihat ke atas begitu juga Balqis. Akhirnya, Hud-hud melemparkan surat itu ke pangkuan Balqis."³⁹ Burung Hud-hud dapat disebut sebagai media penyampai berita yang saat ini telah dipermudah dengan adanya kemajuan teknologi. Jika dahulu seekor burung Hud-hud harus terbang untuk mencari berita kebenaran, maka saat ini di era kontemporer, pekerjaan burung Hud-hud telah digantikan oleh adanya media-media elektronik.

Kebutuhan akan media bagi seorang pemimpin adalah hal yang sangat penting karena tanpa media, seorang pemimpin akan sulit mendapatkan kabar dari masyarakat yang dipimpinnya. Tidak hanya itu, perintah Nabi Sulaiman untuk mencari kebenaran dari berita Hud-hud juga menjadi perintah untuk mencari kebenaran berita sebelum memutuskan suatu hal. Seorang pemimpin tidak diperbolehkan menerima begitu saja suatu berita yang disampaikan oleh siapapun –termasuk media—jika belum mengetahui kebenaran tentang hal tersebut. Hal inilah yang dapat diteladani dari sosok Nabi Sulaiman.

³⁷ Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), 172

³⁸ Faiq Ihsan Anshori (Peny.), *Fabel Al-Quran 16 Kisah Binatang Istimewa Yang Diabadikan dalam Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2014), 238

³⁹ Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, vol. XVI, 149

c. Keimanan Ratu Balqis

Keimanan Ratu Balqis menjadi salah satu alasan menolak kisah ini dijadikan landasan kebolehan perempuan menjadi pemimpin. Ketika memimpin kerajaannya, Ratu Balqis masih menyembah matahari. Kata *yasjudū* berasal dari kata *sajada* yang memiliki makna dahi yang rata. Maksudnya ratanya dahi dengan bumi.⁴⁰ Jika keimanan (agama bukan religiusitas) Ratu Balqis dijadikan sebagai alasan larangan seorang perempuan menjadi pemimpin karena keimanannya, maka hal ini tidaklah tepat. Hal ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, *pertama*, Ratu Balqis belum mendapatkan hidayah dari Allah sebelum bertemunya dengan Sulaiman. *Kedua*, Ratu Balqis masih mengikuti budaya yang berada di sekitarnya, dimana mereka juga menyembah matahari. Bukan berarti Ratu Balqis tidak menerima kebenaran dari apa yang disampaikan oleh utusan Allah (Nabi).

d. Balqis dan Tentaranya

Setelah mendapatkan surat dari Nabi Sulaiman, Ratu Balqis kemudian mengundang menteri-menteri kerajaan, pembesar-pembesar dan ahli-ahli cerdas pandai untuk bermusyawarah, meminta pertimbangan tentang isi surat yang baru saja diterimannya.⁴¹ Pemerintahan kerajaan Saba' berbentuk demokrasi. Ratu Balqis belum pernah mengambil keputusan seorang diri. Dia selalu mengikutsertakan pembesar-pembesar negara dan bermusyawarah dengan mereka dalam memutuskan suatu keputusan.⁴²

Mereka berkata untuk melakukan perlawanan dengan berperang namun mereka tetap mengikuti apa yang menjadi keputusan Ratu Balqis. Kemudian Ratu Balqis mengemukakan pendapatnya yang berlawanan dengan kehendak para menteri dan pembesarnya. Dengan tenang Ratu Balqis bertaka: "Pikiran yang menghendaki untuk perang adalah pikiran yang salah, selama jalan damai belum ditempuh. Karena perdamaian lebih baik dari berperang."⁴³ Mengenai keputusan Ratu Balqis untuk tidak berperang, beberapa peneliti menyebutnya dengan pemimpin yang diplomatik, tidak otoriter, dan tidak gegabah dalam mengambil keputusan.

e. Bertemunya Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman

Bertemunya Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman diawali dengan adanya perlombaan yang diadakan oleh Nabi Sulaiman. Berkata kepada seluruh prajuritnya, "Hai para pembesar, siapakah di antara kamu yang sanggup

⁴⁰ Ibnu Mandzur, *Lisaan al-Arab*, 1940

⁴¹ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Quran*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1996), 229

⁴² Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*, 174

⁴³ Bey Arifin, *Rangkaian Cerita dalam Al-Quran*, (Bandung: Al-Ma'rif, 1996), 229-230

membawa singgasananya (Ratu Balqis) kepadaku sebelum mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang berserah diri.” Nabi Sulaiman mendapatkan dua pemohon yaitu ifrit dari bangsa jin yang akan membawakan singgasana sebelum berdirinya Nabi Sulaiman dari tempat duduknya. Kemudian yang kedua yaitu orang yang mempunyai ilmu dari Alkitab yang akan memindahkan singgasana sebelum Nabi Sulaiman mengedipkan matanya.⁴⁴ Maksud dari kisah ini tidak lain yaitu ingin menyampaikan bahwa orang berilmu dan beriman memiliki kelebihan atau keistimewaan dibandingkan dengan makhluk lainnya termasuk salah satunya jin.

Setelah dipindahkan dan disamarkannya singgasana Ratu Balqis, sampailah Ratu Balqis di hadapan Nabi Sulaiman. Sesampainya di kerajaan Nabi Sulaiman, Ratu Balqis berjalan masuk ke istana dengan mengangkat roknya dikarenakan lantai yang dianggapnya aliran air yang mengalir. Hal ini dianggapnya sebagai suatu kebodohan dan diolok-oloklah Ratu Balqis. Namun Ratu Balqis dengan kecerdikannya menjawab pertanyaan Nabi Sulaiman perihal istananya. Ditanyakan kepadanya “Serupa inikah istanamu?” dengan agak ragu dan bingung, dia menjawab “Seakan-akan inilah singgasanaku.” Jawaban ini untuk menjaga adanya kesalahan yang mungkin terulang. Dengan begitu, dapat terlihat adanya ketelitian dari sosok Ratu Balqis dengan apa yang dimilikinya.

Tujuan Al-Quran memaparkan kisah-kisahnyanya agar manusia dapat mengambil pelajaran dari pengalaman yang kebbaikannya dapat dijadikan teladan, begitu sebaliknya jika buruk agar dapat menjadi pelajaran dan dihindari. Quraish Shihab menjelaskan bahwa dari kisah Al-Quran dapat ditarik beberapa kesimpulan. *Pertama*, jika kisah berkaitan dengan tokoh tertentu atau sosok manusia maka Al-Quran akan memperlihatkan sisi yang perlu diteladani dan kelemahan dari tokoh kisah tersebut. *Kedua*, jika yang dikisahkan masyarakat maka akan menceritakan tentang sebab jatuh banggunya sebuah masyarakat.⁴⁵ Kisah Ratu Balqis ini menurut penulis termasuk pada kisah tokoh tertentu yang menampilkan sisi yang perlu diteladani ataukah yang perlu dihindari dalam masalah kepemimpinan perempuan.

Kisah Ratu Balqis yang diawali dengan kabar dari burung Hud-hud ini, menunjukkan adanya seorang pemimpin perempuan yang sukses dalam memimpin ketika itu. Penggunaan kata *imraah* dalam ayat ini menjelaskan

⁴⁴ Shalah A. Fattah Al-Khalidy, *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*, 178

⁴⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami AL-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati, 2013), 321-322

bahwa perempuan yang diperbolehkan untuk menjadi pemimpin adalah perempuan yang sudah dewasa. Beberapa mufasir menafsirkan kata *imraah* dengan seorang istri yang berbeda ideologi dengan suaminya. Dalam hal ini, posisi Ratu Balqis memang berbeda secara ideologi dengan Nabi Sulaiman. Maka dapat pula dimaknai dengan seorang perempuan dewasa yang berbeda ideologinya. Untuk menjadi seorang pemimpin, jika melihat konteks di Indonesia sepertinya –sejauh pengamatan penulis-- belum diperbolehkan pemimpin yang berbeda ideologi dalam hal agama.

Setelah sosok Ratu Balqis dijelaskan, selanjutnya yaitu pemahaman mengenai seekor burung Hud-hud yang membawa berita kepada Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis. Burung Hud-hud zaman sekarang ini dapat diartikan sebagai media atau teknologi elektronik yang dapat menyampaikan berita dari jarak jauh. Dalam hal ini, terdapat hubungan yang sangat erat antara media dengan pemimpin baik laki-laki maupun perempuan. Seorang pemimpin harus dapat menggunakan media untuk melihat keadaan masyarakat secara luas. Hal ini dikarenakan adanya tuntunan zaman yang semakin modern dalam menggunakan teknologi. Adanya teknologi ini sangat urgen bagi seorang pemimpin. Semakin seorang pemimpin banyak berinteraksi dengan teknologi maka semakin berkembang pula wilayah yang dipimpinnya dalam segala aspek kehidupan. Setelah burung Hud-hud, selanjutnya yaitu surat Nabi Sulaiman dan keputusan Ratu Balqis yang menjadi teladan bagi para pemimpin.

Sikap diplomatik seorang Ratu Balqis sangat terlihat ketika mengambil keputusan dengan musyawarah untuk tidak berperang dan mengirimkan hadiah kepada Nabi Sulaiman. Beberapa mufasir menjelaskan bahwa hadiah yang diberikan Ratu Balqis termasuk salah satu cara suap menyuap antar pemimpin. Beruntungnya, Nabi Sulaiman tidak menerimanya. Hal ini menjadi teladan bagi para pemimpin untuk tidak melakukan kegiatan suap menyuap dalam hal apapun. Tidak memberi dan juga tidak menerimanya. Suap menyuap akan menimbulkan rasa tidak percaya kepada seorang pemimpin. Kisah Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis tidak lain adalah untuk mengingatkan seluruh umat yang menjadi seorang pemimpin agar menjaga dan berhati-hati terhadap harta yang bukan miliknya, karena hal ini akan berakibat fatal.

Bertemunya Nabi Sulaiman dan Ratu Balqis diawali dengan dipindahkan dan disamarkannya singgasana Ratu Balqis oleh yang dalam kisah diceritakan sebagai orang yang mempunyai ilmu dari Alkitab. Meskipun singgasana telah disamarkan namun Ratu Balqis masih mengenalinya dengan sedikit keraguan. Ini memperlihatkan bahwa sosok Ratu Balqis adalah sosok yang sangat teliti dengan apa yang dimilikinya

dengan begitu terlihat bahwa Ratu Balqis sangat bertanggung jawab dengan apa yang dimilikinya.

Dalam tafsir maqashidi dikenal dengan *al-ibrah bi al-maqashid* dengan melihat makna-makna yang telah dijelaskan sebelumnya. Dari QS. An-Naml [4]: 34 ini, yang berkisah tentang Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman, secara langsung dapat dilihat makna eksplisit bahwa ketika itu hiduplah dua kerajaan yang makmur. Keduanya memiliki singgasana yang megah dan bala tentara yang kuat. Namun keduanya berbeda ideologi atau agama. Dikisahkan bahwa Ratu Balqis adalah penyembah matahari dan Nabi Sulaiman adalah pembawa ajaran Allah.

Dari kisah keduanya, menyiratkan adanya kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam kebolehannya menjadi seorang pemimpin. Nabi Sulaiman adalah seorang raja yang bijaksana kepada seluruh bala tentaranya. Hal ini dapat dilihat ketika Nabi Sulaiman melihat satu persatu prajuritnya dan tidak ditemukannya burung Hud-hud. Begitu pula dengan Ratu Balqis yang digambarkan sebagai pemimpin perempuan yang diplomatik, bertanggung jawab, teliti, cerdas dan cinta perdamaian.

Makna yang tersimpul dari ayat ini adalah adanya kebolehan pemimpin baik laki-laki maupun perempuan. Seorang perempuan yang ingin menjadi pemimpin harus sudah mencapai kedewasaan. Mampu menggunakan media atau teknologi untuk melihat kondisi masyarakat yang dipimpinnya. Begitu pula dengan laki-laki yang belajar kepemimpinan dari sosok Nabi Sulaiman. Seorang raja yang sangat dekat dengan para tentaranya. Berhati-hati dalam menerima hadiah atau dapat disebut dengan suap dari pemimpin lain. Makna tersimpul ini dimaksudkan untuk mendukung baik pemimpin laki-laki maupun perempuan agar menjadi pemimpin yang dapat mensukseskan kepemimpinannya.

Dari adanya penjelasan di atas, makna terakhir yaitu makna yang dikehendaki dari kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman adalah kebolehan laki-laki dan perempuan menjadi seorang pemimpin yang menggunakan media teknologi sebagai upaya untuk melihat kondisi masyarakatnya dan menghindari adanya suap menyuap dalam hal apapun. Karena dua hal ini merupakan hal yang urgen dalam berhasilnya sebuah kepemimpinan. Ayat ini dijadikan landasan untuk kebolehan kepemimpinan perempuan di ranah publik, karena terlihat jelas bahwa Ratu Balqis mempunyai kerajaan yang makmur di bawah kepemimpinannya. Makna inilah yang dikehendaki dari kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman.

Dari penjelasan sebelumnya dapat dilihat bahwa kepemimpinan perempuan di ranah publik dalam kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman mempunyai nilai-nilai yang dapat disimpulkan. Seorang perempuan yang

ingin menjadi pemimpin adalah perempuan yang sudah dewasa baik secara emosional maupun secara intelektual meskipun belum menikah. Nilai-nilai yang dapat diteladani dari sosok Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman adalah diplomatik, cinta perdamaian, tidak menerima suap menyuap, cerdas, teliti dan sangat memperhatikan rakyatnya. Beberapa nilai inilah yang akan mewujudkan kepemimpinan yang berhasil.

Pernyataan-pernyataan sanggahan tentang kepemimpinan perempuan salah satunya yaitu “*Bagaimana perempuan akan menjadi pemimpin publik sedangkan dalam memimpin keluarga saja mereka tidak mampu.*” Pernyataan inilah yang seringkali dilontarkan untuk melarang seorang perempuan menjadi pemimpin. Seorang perempuan yang telah menikah atau menjadi istri, jika ingin menjadi seorang pemimpin maka harus melihat bentuk keluarga mereka adalah keluarga yang menjunjung adanya “ketersalingan” antara suami dan istri. Bukan saling menguasai dan mendominasi namun keduanya saling bekerjasama dan saling mendukung. Inilah yang akan melahirkan kemaslahatan bagi sebuah keluarga sebagai pondasi utama untuk mewujudkan kemaslahatan umat.

Dapat disimpulkan bahwa baik perempuan maupun laki-laki dapat menjadi pemimpin jika terpenuhi secara *capable* maupun *acceptable*. Yang dimaksud *capable* adalah kemampuan dari seseorang itu sendiri. Sedangkan *acceptable* dapat dilihat dari dukungan politik, keluarga dan masyarakat (kemampuan seorang pemimpin untuk merangkul orang-orang di sekitarnya). Hal ini senada dengan hadis yang mengatakan bahwa “*tidak beruntung suatu kaum jika dipimpin oleh perempuan*”. Hadis ini disabdakan oleh Nabi Muhammad saw karena melihat kerajaan Kisra yang dipimpin oleh perempuan yang tidak memiliki kapabilitas untuk memimpin. Namun berbeda jika pemimpin perempuan ketika itu mempunyai kemampuan untuk memimpin maka dipastikan Nabi Muhammad saw tidak akan bersabda seperti hadis di atas. Hadis ini dapat menjadi landasan yang relevan jika seorang perempuan yang tidak memiliki kemampuan untuk memimpin menjadi pemimpin dalam suatu kelompok.

Kesimpulan

Banyak tafsir yang telah menjelaskan kisah Ratu Balqis. Sebuah kisah yang diangkat pada masa Nabi Sulaiman as. Kisah ini banyak pula dituliskan oleh para peneliti sebagai satu contoh kesuksesan pemimpin perempuan. Kisah Ratu Balqis dalam Al-Quran tidak berdiri sendiri, namun disertai dengan kisah Nabi Sulaiman yang juga menjabat sebagai seorang Raja. Tafsir maqashidi memahami kisah Ratu Balqis ini merupakan kebolehan laki-laki dan perempuan menjadi seorang pemimpin. Hal ini ditunjukkan dari kesuksesan Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman

dalam memimpin rakyatnya. Kemampuan Ratu Balqis tidak perlu diragukan lagi begitu juga Nabi Sulaiman. Keduanya diberikan kebebasan menjadi pemimpin karena mempunyai kapabilitas atau kemampuan untuk menjadi seorang pemimpin. *Maqashid* yang ingin disampaikan dari kisah Ratu Balqis dan Nabi Sulaiman adalah kebolehan perempuan maupun laki-laki menjadi pemimpin dengan kapabilitas dan kemampuan yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Anshori, Faiq Ihsan (Peny.). 2014. *Fabel Al-Quran 16 Kisah Binatang Istimewa Yang Diabadikan dalam Al-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati).
- Arifin, Bey. 1996. *Rangkaian Cerita dalam Al-Quran*, (Bandung: Al-Ma'rif)
- Bakir, Moh. 2015. "Konsep Maqashid Al-Quran Perspektif Badi' Al-Zaman Sa'id Nursi (Upaya Memahami Makna Al-Quran Sesuai dengan Tujuannya), *El-Furqonia*, (Vol.1, No.1).
- Baqi, M. Fuad Abdul *Mu'jam Al Mufahras li Alfad Al-Quran* ,663
- Bin Zakaria, Abu Husain Ahmad bin Fariz. 1972. *Maqayis al-Lughoh*, (Mesir: Mustafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah)
- Bushiri, Muhammad. 2019. "Tafsir Al-Quran dengan Pendekatan Maqashid Al-Quran Perspektif Thaha Jabir Al-Alwani", *Tafsere*, (Vol.7, No.1).
- Fathurrosyid, 2013. "Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran", *Palastren*, (Vol.6, No.2).
- Fathurrosyid. 2013. "Ratu Balqis dalam Narasi Semiotika Al-Quran", *Palastren*, (Vol. 6, No.2).
- Al-Khalidy, Shalah A. Fattah. 2000. *Kisah-kisah Al-Quran: Pelajaran dari Orang-orang Terdahulu Jilid-3*, (Jakarta: Gema Insani Press)
- Kurdi, 2016. "Pernikahan di Bawah Umur Perspektif Maqashid Al-Quran", *Jurnal Hukum Islam*, (Vol. 14, No.1)
- Mandzur, Ibnu *Lisaan al-Arab*, 2880
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir al-Maraghi*, terj. Bahrin Abu Bakar, Semarang: Toha Putra.
- Muhammad, Husein. 2001. *Fiqh Perempuan, Refleksi Kiai atau Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: LkiS).
- Mulyadi, Achmad. 2012. "Relasi Laki-laki dan Perempuan (Menabrak Tafsir Teks, Menakar Realitas), *Al-Ihkam*, (Vol.7, No.2).
- Musholli, 2018. "Maqashid Syariah: Kajian Teoritis dan Aplikatif pada Isu-Isu Kontemporer", *At-Turas*, (Vol.5, No.1).
- Mustaqim, Abdul. 2019. *Pidato Pengukuhan Profesor*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga).
- Mustaqim, Abdul. Pancasila dalam Perspektif Tafsir Maqashidi, artikula.id
- Mutho'am, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Quran (Kajian Surah AN-Naml 23-26), *Manarul Quran*.
- Noer, Noor Huda. 2010. "Perempuan dalam Perspektif Filsafat AL-Quran", *Al-Risalah*, (Vol. 10, No.2)
- Nurbaiti, Syafieh. 2018. "Potret Karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat al-Naml: 23-44)", Vol.3, No.1, Juni 2018

Prihantoro, Syukur. “Maqashid al-Syariah Dalam Pandangan Jasser Auda (Sebuah Upaya Rekonstruksi Hukum Islam Melalui Pendekatan Sistem)”, *at-Tafkir*.

Al-Qurtubi, *Tafsir Al-Qurtubi*, vol. XVI, 149

Qutb, Sayyid. 2012. *Fi Zhilalil Quran*, terj. As’ad Yasin, Depok: Gema Insani)

Shihab, Quraish. 2011. *Tafsir al-Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati).

Shihab, Quraish. 2013. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami AL-Quran*, (Ciputat: Lentera Hati).

Syafieh, 2018. “Potret karakteristik Kepemimpinan Perempuan (Analisis Semiotika Surat an-Naml: 23-44)”, *At-Tibyan*, (Vol.3, No.1).

Syamsuddin, Sahiron. 2009. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Quran*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press).

Umar, Nasaruddin. 1999. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Paramadina)